

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SANGE HIAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL ACEH

**Julianti¹⁾, Purwati²⁾, Muhammad Febri Rafli³⁾,
Veryawan⁴⁾, Desy Irfadillah Effendi⁵⁾**

^{1,2,3,4)} Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

⁴⁾ Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia
7ulianti@unsam.ac.id

Abstract

The primary objective of this community service activity was to equip women with the knowledge and skills in producing sange hias (decorative food covers) as an effort to promote women's economic empowerment based on Acehnese local cultural wisdom in Batee Puteh Village, Langsa Lama District, Langsa City. The target participants included members of the Family Welfare Empowerment (PKK) organization and women who had not yet developed productive entrepreneurial skills. The program was implemented using a participatory approach consisting of needs assessment, socialization, lectures, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation through pretests and posttests. The findings indicated that the training program effectively enhanced participants' knowledge and practical competencies, as evidenced by a post-training understanding level of 90%. In addition, participants demonstrated the ability to produce sange hias with aesthetic quality and market potential, creating opportunities for home-based entrepreneurial activities. The program therefore not only strengthened women's economic empowerment but also supported the preservation of sange hias as a traditional Acehnese handicraft that reflects the region's local cultural heritage.

Keywords: women's empowerment, sange hias, local wisdom, skills training, creative economy.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pembuatan sange hias sebagai upaya pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal Aceh di Desa Batee Puteh, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK dan perempuan yang belum memiliki keterampilan usaha produktif. Pelaksanaan kegiatan menerapkan pendekatan partisipatif yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei, sosialisasi program, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, keterampilan peserta dalam pembuatan sange hias juga berkembang, yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka mempraktikkan setiap tahapan pembuatan produk secara mandiri, yang ditunjukkan oleh meningkatnya tingkat pemahaman peserta hingga mencapai 90% setelah pelatihan. Peserta juga mampu menghasilkan produk sange hias yang memiliki nilai estetika dan nilai jual sehingga berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumahan. Program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi perempuan, tetapi turut mendukung dalam melestarikan budaya lokal melalui pengembangan sange hias sebagai salah satu kerajinan tradisional Aceh sebagai bagian dari kearifan lokal yang bernilai budaya dan ekonomi.

Keywords: pemberdayaan perempuan, sange hias, kearifan lokal, pelatihan keterampilan, ekonomi kreatif.

PENDAHULUAN

Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan merupakan strategi yang banyak digunakan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga. Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan keterampilan, pendapatan, sekaligus kemandirian masyarakat apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat memperoleh pengetahuan, pengalaman praktis, serta kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain itu, pelatihan juga berperan dalam meningkatkan kemandirian dan produktivitas masyarakat sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Pelatihan menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan kerja. Melalui kegiatan pelatihan, individu memperoleh kesempatan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan wawasan, serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih mandiri dan mendorong keberanian untuk merintis usaha secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kondisi dan kesejahteraan ekonomi mereka (Suryantikasari & Khamolis, 2020).

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Sebagai kelompok masyarakat dengan jumlah yang besar, perempuan memiliki potensi yang sangat signifikan sebagai modal sosial dalam mendukung keberlanjutan

pembangunan nasional (Septrilia et al., 2019). Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, baik dalam bentuk pelatihan maupun pengembangan keterampilan. Upaya tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga masyarakat memiliki kecakapan, kompetensi, dan keahlian yang lebih baik. Penguatan kapasitas ini idealnya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil agar setiap individu mampu membangun kemandirian dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pembangunan nasional pada hakikatnya berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun berbagai kemajuan telah dicapai, perubahan yang berlangsung cepat pada tingkat global menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional. Dalam konteks tersebut, perempuan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan. Di sisi lain, sebagian perempuan sebenarnya memiliki keterampilan yang potensial, namun kemampuan tersebut belum dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Desa Batee Puteh merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa. Karakteristik wilayah desa ini ditandai oleh keragaman pemanfaatan lahan yang mencakup kawasan hutan, perkebunan milik

masyarakat, area permukiman, lahan pertanian kering, persawahan, semak belukar, tambak, serta lahan terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Batee Puteh memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Desa Batee Puteh memperoleh penghasilan utama dari sektor pertanian dan perkebunan. Komoditas yang dibudidayakan meliputi kelapa, kelapa sawit, padi, ketela, serta berbagai jenis tanaman lainnya yang menjadi penopang ekonomi masyarakat. Namun, aktivitas budidaya padi masih sangat bergantung pada curah hujan karena ketersediaan sumber irigasi yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan petani rentan mengalami gagal panen ketika curah hujan tidak memenuhi kebutuhan tanaman. Kegagalan panen tersebut tidak hanya menurunkan hasil produksi, tetapi juga berdampak pada berkurangnya pendapatan dan melemahnya kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kehidupan rumah tangga, aspek ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga. Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dimiliki, sehingga fungsi ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan keluarga (Andjar et al., 2021). Oleh karena itu, keberadaan sumber pendapatan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap anggota keluarga.

Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa sebagian besar perempuan di Desa Batee Puteh belum memiliki pekerjaan tetap yang dapat

dijadikan sebagai sumber penghasilan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan utama dari sektor pertanian mengalami penurunan akibat gagal panen. Situasi ini menunjukkan pentingnya upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan keterampilan dan penciptaan peluang usaha yang mampu menjadi sumber pendapatan alternatif bagi rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, Desa Batee Puteh dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya anggota PKK, melalui pelatihan keterampilan yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif. Melalui program tersebut, peserta diharapkan memperoleh keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam merintis maupun mengembangkan usaha rumahan sehingga mampu menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Jenis keterampilan yang diberikan berupa pembuatan *sange hias* atau tudung saji hias. Produk ini dipilih karena memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan, proses pembuatannya relatif sederhana, serta memiliki peluang pemasaran yang luas. Dengan demikian, kerajinan tersebut berpotensi menjadi salah satu alternatif usaha yang dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama pada saat sektor pertanian mengalami penurunan produktivitas atau gagal panen.

Dalam *Kamus Aceh-Indonesia*, *sange hias* diartikan sebagai tudung saji hias atau penutup makanan yang juga digunakan sebagai pelengkap dalam tradisi tepung tawar pada berbagai

upacara adat di Aceh. Secara fungsional, *sange hias* dimanfaatkan untuk melindungi makanan, baik yang telah dimasak maupun yang masih mentah, agar kebersihan dan kualitasnya tetap terjaga. Sementara itu, tudung saji merupakan salah satu perlengkapan rumah tangga yang umumnya dibuat dari anyaman bambu atau rotan dan digunakan untuk menutupi makanan yang telah disajikan sehingga tetap higienis sebelum dikonsumsi maupun setelah waktu makan selesai (Kemendikbud, 2018).

Kegiatan pembuatan kerajinan ini umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga dan remaja sebagai aktivitas yang dikerjakan setelah menyelesaikan pekerjaan domestik atau sepulang dari sekolah. Selain menjadi kegiatan yang produktif, kerajinan tersebut juga berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga sehingga dapat membantu memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan keluarga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *kerajinan* berasal dari kata dasar *rajin*, yang berarti tekun, giat, dan senang bekerja. Berdasarkan pengertian tersebut, kerajinan dapat dipahami sebagai kegiatan yang memanfaatkan ketekunan, kreativitas, dan keterampilan untuk menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai guna sekaligus nilai estetika, seperti peralatan rumah tangga, benda dekoratif, maupun produk fungsional lainnya.

Permasalahan yang melatarbelakangi usulan pengabdian masyarakat ini meliputi bagaimana menciptakan *sange hias* (tudung saji hias) dengan desain yang lebih menarik agar permintaan terhadapnya dapat

meningkat. Selain itu, masih terbatasnya pelatihan dalam pembuatan *sange hias* dengan variasi bentuk yang lebih beragam juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Sange hias atau tudung saji hias diproduksi dalam berbagai bentuk, di antaranya berbentuk kerucut, setengah lingkaran, dan persegi. Proses pembuatannya diawali dengan pembuatan rangka yang umumnya menggunakan bahan bambu, besi, atau karton, kemudian dilapisi dengan kain, seperti kain satin atau beludru, sehingga menghasilkan produk yang menarik, bernilai estetis, dan memiliki nilai jual.

Ukurannya bervariasi, mulai dari kecil hingga besar, tergantung pada jenis rangka yang digunakan. Pembuatan *sange hias* (tudung saji hias) kini telah mengalami perkembangan dengan menerapkan teknik modern. Proses pembuatannya dimulai dengan pemilihan besi yang berkualitas, kemudian dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan. Sebagai bagian dari warisan budaya Aceh, *sange hias* memiliki nilai penting yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Dusun Batee Puteh, terutama ibu-ibu dan remaja putri, berupaya untuk mempertahankan serta mengembangkan kerajinan ini agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Selain menjaga tradisi, pengembangan *sange hias* juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga mereka. Untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik produk, masyarakat setempat mengadakan pelatihan yang bertujuan memperkaya variasi bentuk dan motif *sange hias* agar semakin inovatif dan sesuai dengan selera pasar.

Permintaan terhadap *sange hias* (tudung saji hias) mulai menurun karena keberadaannya mulai tergantikan oleh desain yang lebih modern. Akibatnya, produksi *sange hias* kini lebih

difokuskan untuk memenuhi pesanan khusus saja. Meskipun demikian, ibu-ibu dan remaja di Dusun Batee Puteh tetap melestarikan pembuatan *sange hias* agar tidak punah. Selain itu, mereka berpegang pada qanun Aceh yang menekankan bahwa penggunaan *sange hias* lebih baik dibandingkan dengan model modern yang berkembang saat ini.

Berdasarkan potensi yang dimiliki, kerajinan *sange hias* layak dijadikan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pengembangan keterampilan yang diperuntukkan bagi ibu-ibu PKK di Desa Batee Puteh. Pelatihan ini dirancang agar dapat dilaksanakan secara fleksibel sebagai kegiatan produktif pada waktu senggang, sehingga mampu menjadi alternatif sumber pendapatan keluarga. Di samping memberikan nilai ekonomi, pengembangan *sange hias* juga mendorong peningkatan kreativitas melalui inovasi desain, bentuk, dan kombinasi warna yang menarik sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong tumbuhnya semangat berwirausaha serta membuka kesempatan bagi perempuan di Desa Batee Puteh untuk mengembangkan usaha yang bernilai ekonomis.

Permasalahan yang melatarbelakangi usulan pengabdian masyarakat ini meliputi bagaimana menciptakan *sange hias* (tudung saji hias) dengan desain yang lebih menarik agar permintaan terhadapnya dapat meningkat. Selain itu, masih terbatasnya pelatihan dalam pembuatan *sange hias* dengan variasi bentuk yang lebih beragam juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan waktu luang secara lebih produktif. Pemanfaatan waktu tersebut diarahkan pada kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis sehingga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat (Budiarti et al., 2018).

Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pembuatan *sange hias* dan memperkuat perekonomian ibu rumah tangga, kegiatan ini juga dilengkapi dengan penyuluhan yang menghadirkan pengrajin berpengalaman sebagai narasumber. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam proses pembuatan produk, tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai strategi pengembangan usaha, peningkatan kualitas produk, serta peluang pemasaran sehingga kerajinan yang dihasilkan memiliki daya saing dan nilai jual yang lebih tinggi.

Pendekatan tersebut selaras dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaporkan oleh Fithri et al. (2021). Kegiatan pelatihan tersebut bertujuan menumbuhkan kembali eksistensi tudung saji melalui pengembangan motif dan desain yang lebih inovatif serta menarik minat masyarakat. Tingginya antusiasme ibu rumah tangga dan remaja putri dalam mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa kerajinan tudung saji memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai aktivitas produktif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga memberikan nilai ekonomi dan membuka peluang usaha berbasis kerajinan.

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Andila *et al.* (2017) menjelaskan bahwa proses pembuatan *sange* Aceh dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut meliputi persiapan alat dan bahan, pembentukan *burek sange* dengan teknik anyaman daun, pembuatan dan penjahitan motif menggunakan kain perca, proses penyelesaian (*finishing*) dengan melapisi permukaan *sange* menggunakan plastik bening, serta pemasangan pegangan pada bagian atas *sange* Aceh. Rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembuatan *sange* Aceh merupakan kerajinan yang memerlukan keterampilan teknis dan ketelitian pada setiap proses pengerjaannya (Andila *et al.*, 2017).

Sementara itu, Sari *et al.* (2021) melaporkan bahwa penggunaan tudung saji berinsulator dengan variasi jumlah lapisan es krim, yaitu satu, dua, dan tiga lapis, memberikan pengaruh terhadap lama masa simpan produk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi tudung saji berinsulator mampu mempertahankan suhu penyimpanan sehingga masa simpan es krim maupun berbagai jenis makanan dapat diperpanjang. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai penutup makanan, tudung saji yang dimodifikasi juga memiliki nilai fungsional yang lebih tinggi dalam menjaga kualitas dan daya tahan produk pangan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Batee Puteh, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, dengan menerapkan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan.

Pelaksanaan program diawali

dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui survei, dilanjutkan dengan sosialisasi program, penyampaian materi, demonstrasi pembuatan *sange hias*, praktik langsung oleh peserta, kegiatan pendampingan, serta evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta.

Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta terlibat secara aktif selama proses pelatihan, sehingga tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi juga mampu menguasai teknik pembuatan *sange hias* melalui pengalaman praktik secara langsung. Keterlibatan aktif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh secara mandiri.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ibu rumah tangga dan remaja putri dalam mengembangkan kerajinan *sange hias* sebagai salah satu bentuk warisan budaya Aceh. Selain mendukung upaya pelestarian budaya lokal, program ini juga diharapkan mampu menciptakan peluang usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

sange hias sebagai salah satu warisan budaya Aceh, sehingga mampu mendukung pelestarian budaya sekaligus membuka peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan ibu-ibu serta narasumber yang memberikan informasi mengenai *sange hias* (tudung saji hias). Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini berupa *sange hias* yang telah dibuat. Pelatihan dilakukan di luar jadwal utama peserta agar memungkinkan adanya

pendampingan dalam proses pembuatan *sange hias*. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menciptakan bentuk baru dengan motif yang lebih beragam serta menambahkan elemen dekoratif, seperti manik-manik, guna meningkatkan nilai estetika *sange hias*.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan keterampilan dengan pendekatan partisipatif. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan peserta, dan evaluasi hasil kegiatan. Penyampaian materi dilakukan dengan mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta diskusi dan tanya jawab agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menguasai keterampilan secara aplikatif. Evaluasi dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Tahap awal diawali dengan kegiatan survei lapangan melalui pendekatan langsung kepada mitra. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat, potensi yang dimiliki, serta berbagai permasalahan yang dihadapi sebagai dasar dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana kegiatan, menentukan bentuk pelatihan, serta menyepakati mekanisme pelaksanaan program di Desa Batee Puteh.

Tahap pelaksanaan merupakan proses implementasi program sesuai dengan rencana yang telah disusun

bersama. Pada tahap ini, peserta mengikuti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan dalam pembuatan *sange hias* atau tudung saji hias. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Ceramah, yaitu penyampaian materi mengenai konsep dasar *sange hias*, manfaat dan nilai ekonominya, alat dan bahan yang diperlukan, serta tahapan pembuatan produk mulai dari persiapan hingga proses penyelesaian (*finishing*). Peserta juga diberikan penjelasan mengenai penggunaan bahan, seperti kerangka besi, kain katun Jepang, dan perlengkapan pendukung lainnya.

2. Demonstrasi, yaitu memperagakan secara langsung setiap tahapan pembuatan *sange hias* sehingga peserta dapat mengamati teknik kerja, penggunaan alat, serta prosedur penyusunan bahan secara tepat sebelum mempraktikkannya secara mandiri.

3. Diskusi dan tanya jawab, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan kendala yang dihadapi selama proses pelatihan, serta memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai materi yang belum dipahami.

4. Praktik pelatihan, yaitu kegiatan membuat *sange hias* secara langsung dengan memanfaatkan bahan utama berupa kerangka besi, kain katun Jepang, dan bahan pendukung lainnya. Selama proses praktik, peserta memperoleh pendampingan dari tim pengabdian sehingga setiap tahapan dapat dilakukan dengan benar dan menghasilkan produk yang memiliki kualitas serta nilai jual yang baik. Pelatihan ini melibatkan ibu-ibu di Desa Batee Puteh sebagai peserta utama

dengan harapan keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan menjadi usaha produktif yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga.

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari hasil identifikasi awal, proses pelatihan, hingga capaian peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan yang memuat perkembangan pelaksanaan kegiatan, tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, serta potensi pengembangan usaha berbasis *sange hias*. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peluang peningkatan pendapatan yang dapat dihasilkan dari usaha tersebut. Data yang terkumpul menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan dan pengembangan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei di Desa Batee Puteh, ternyata ibu-ibu setempat belum begitu tahu tentang *sange hias* (tudung saji hias) yang terbuat dari kain katun dan kain-kain lainnya. Maka dari itu perlu dilakukannya pelatihan keterampilan guna memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana membuat *sange hias* yang menarik dan bermanfaat. Adapun manfaat dari *sange hias* ini

bisa dipergunakan untuk menutupi makanan dari lalat maupun binatang lainnya, bisa juga dijadikan peluang usaha untuk menambah pendapatan ibu-ibu setempat dalam menambah keuangan rumah tangga maupun perekonomian masyarakat Desa Batee Puteh.

Sange hias merupakan salah satu perlengkapan rumah tangga yang umumnya digunakan sebagai penutup makanan. Produk ini dibuat menggunakan rangka yang dapat berasal dari bambu, rotan, maupun besi, kemudian dilapisi dengan kain atau bahan dekoratif lainnya. Fungsinya adalah melindungi makanan yang telah dimasak dan disajikan di atas piring atau di dalam mangkuk agar tetap bersih, higienis, dan siap dikonsumsi. Selain memiliki fungsi praktis, *sange hias* juga memiliki nilai estetika sehingga banyak dimanfaatkan sebagai elemen dekoratif dalam penyajian makanan maupun pada berbagai kegiatan adat dan acara tertentu



Gambar 1. *Sange Hias*

Berdasarkan hasil sosialisasi dan diskusi dengan ibu-ibu di Desa Batee Puteh, bahwa menunjukkan kepedulian mereka terhadap pelatihan pembuatan *sange hias* sangatlah antusias.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pemberian pengarahan mengenai teknik pembuatan *sange hias* yang baik, menarik, dan memiliki nilai jual. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan penjelasan tentang fungsi *sange hias*, tahapan pembuatannya, serta peluang pengembangannya sebagai produk kerajinan yang bernilai ekonomi.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi sehingga peserta dapat memahami setiap tahapan pembuatan sekaligus berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Setelah sesi pengarahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan *sange hias*. Sebelum proses pembuatan dimulai, peserta terlebih dahulu diarahkan untuk menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan. Tahap persiapan ini merupakan bagian penting karena kualitas alat dan bahan yang digunakan akan memengaruhi mutu, ketahanan, serta tampilan akhir produk. Oleh sebab itu, pemilihan bahan yang tepat menjadi salah satu faktor penentu dalam menghasilkan *sange hias* yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual yang baik. Penggunaan bahan berkualitas juga diharapkan mampu menghasilkan tudung saji yang lebih

awet, menarik, dan layak dipasarkan.

Menurut Badudu dan Zain (2001), alat merupakan segala benda yang digunakan untuk membantu atau mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam proses pembuatan *sange hias*, alat-alat yang digunakan antara lain gunting, jarum jahit tangan, jarum pentul, pensil, kapur jahit, penggaris, serta pelindung jari (*thimble*) untuk mendukung kelancaran sekaligus keamanan proses menjahit. Sementara itu, Irawan dan Tarwandi (2013) menjelaskan bahwa bahan merupakan material yang dimanfaatkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki fungsi, manfaat, dan nilai guna tertentu. Oleh karena itu, pemilihan bahan yang tepat menjadi aspek penting dalam menghasilkan *sange hias* yang berkualitas, memiliki tampilan yang menarik, serta mampu memberikan nilai tambah secara ekonomis.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan *sange hias* meliputi kain satin atau beludru, renda, pita emas, benang jahit, serta manik-manik untuk memperindah hasil akhirnya. Alat dan bahan membuat *sange hias* yaitu kain katun Jepang, kain tile, manik-manik mutiara, bunga hias, pita, renda, benang jahit, kapur jahit, lem lilin, karton, pensil, kerangka *sange hias*, jarum jahit, gunting, meteran, jarum pentul, *glue gun*, kabel, colokan, dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perakitan rangka, tahap pembuatan tudung saji hias, dan tahap *finishing*. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar peserta mampu memahami serta mempraktikkan proses pembuatan *sange hias* secara mandiri.

Tahap 1: Perakitan Rangka Sange Hias (Tudung Saji Hias)

Langkah pertama adalah menyiapkan besi sebagai bahan utama untuk rangka tudung saji. Besi kemudian dipotong sesuai dengan pola dan ukuran yang telah ditentukan, lalu dibentuk melengkung mengikuti desain *sange hias*. Selanjutnya, rangka besi dicat agar lebih tahan lama dan tidak mudah berkarat.

Tahap 2 Pembuatan Tudung Saji

Langkah pertama membuat pola agar sesuai dengan ruas *sange hias* (tudung saji hias) lalu ditempelkan ke kain dan dipotong sesuai dengan pola dan ukurannya, untuk membalut/menutupi kerangka *sange hias* (tudung saji hias). Langkah kedua Kain yang sudah dipotong-potong diletakkan pada bagian atas kerangka *sange* lalu di lem atau dijahit supaya melekat di kerangka *sange hias* (tudung saji hias).

Tahap 3 merupakan tahap finishing

Bagian atas *sange* dihiasi dengan bunga, renda, atau manik-manik untuk mempercantik tampilannya. Selanjutnya, tahap ini juga mencakup penyempurnaan detail kecil yang masih kurang rapi dengan cara menjahit ulang atau merekatkan kembali menggunakan lem.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan *sange hias*

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pelatihan serta memperlihatkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Sepanjang pelaksanaan pelatihan, peserta memperoleh pemahaman teoretis sekaligus pengalaman praktis mengenai pembuatan *sange hias*. Kegiatan praktik dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari persiapan alat dan bahan, pembentukan rangka, pemasangan kain penutup, hingga proses dekorasi dan *finishing*. Keaktifan peserta selama praktik menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghasilkan *sange hias* yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi. Produk yang dihasilkan memperlihatkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik yang telah dipelajari dengan baik, mulai dari ketepatan proses pembuatan hingga kualitas hasil akhir.

Keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta untuk mengembangkan usaha kerajinan berbasis budaya lokal secara mandiri. Selain mendukung pelestarian *sange hias* sebagai salah satu warisan budaya Aceh, pengembangan usaha tersebut juga berpotensi menciptakan sumber pendapatan alternatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat perekonomian masyarakat Desa Batee Puteh.

Efektivitas pelaksanaan pelatihan dievaluasi menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas peserta, baik

dari aspek penguasaan materi maupun keterampilan praktis pembuatan *sange hias*. Rangkuman hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1.

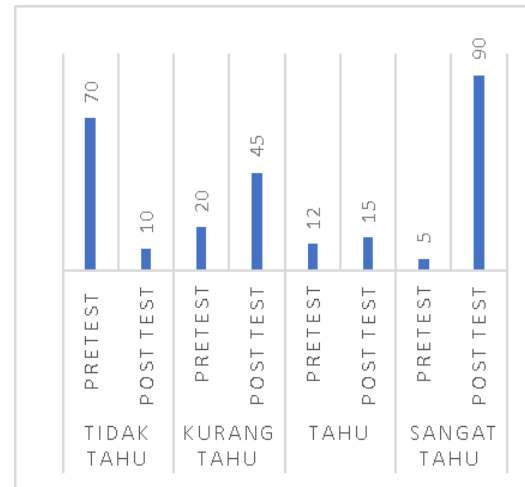
Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Tingkat Pemahaman Peserta

Indikator	Sebelum	Sesudah
Sangat tahu	5%	90%
Tahu	12%	15%
Kurang tahu	20%	45%
Tidak tahu	70%	10%
Total	100%	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan pembuatan *sange hias*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta. Persentase peserta pada kategori "Sangat Tahu" meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum pelatihan, sedangkan jumlah peserta yang berada pada kategori "Tidak Tahu" mengalami penurunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan pendampingan selama proses pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai proses pembuatan *sange hias*.

Perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada Gambar Diagram 4, yang memperlihatkan adanya peningkatan hasil setelah kegiatan dilaksanakan. Terjadi pergeseran dari kategori pemahaman rendah menuju kategori pemahaman yang lebih tinggi setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa proses pelatihan berhasil meningkatkan

kemampuan peserta dalam memahami konsep, teknik pembuatan, serta nilai ekonomi dari kerajinan *sange hias*.



Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta mengenai pembuatan *sange hias* mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta secara efektif. Kombinasi berbagai metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara konseptual serta menguasai teknik pembuatan *sange hias* melalui pengalaman praktik secara langsung.

Selain memperoleh pemahaman teoretis, peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempraktikkan setiap tahapan pembuatan *sange hias* secara mandiri, mulai dari persiapan alat dan bahan, perakitan rangka, pemasangan kain, hingga proses dekorasi dan *finishing*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis

yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha berbasis kerajinan.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilaporkan oleh Fithri *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu, program pelatihan *sange hias* ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian kerajinan sebagai salah satu warisan budaya Aceh, tetapi juga mendorong tumbuhnya usaha mikro berbasis kearifan lokal yang mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Batee Puteh.

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir pelaksanaan program guna mengukur keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian peserta telah menunjukkan kemampuan memproduksi *sange hias* secara mandiri dengan kualitas yang baik. Tidak hanya itu, keterampilan yang diperoleh juga mulai diimplementasikan sebagai kegiatan produktif melalui pemasaran hasil kerajinan kepada masyarakat di sekitar Desa Batee Puteh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis kerajinan yang berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga berpotensi memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan keterampilan yang telah diperoleh. Dengan adanya

pendampingan yang berkelanjutan, *sange hias* diharapkan dapat berkembang menjadi salah satu produk unggulan berbasis kearifan lokal di Desa Batee Puteh.

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam pembuatan *sange hias* berbasis potensi lokal. Selain menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika, kegiatan ini juga membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan usaha kerajinan yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Ke depan diperlukan pendampingan pemasaran digital agar produk memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Kegiatan pelatihan pembuatan *sange hias* di Desa Batee Puteh memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan teknis peserta. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu rumah tangga memperoleh kemampuan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha produktif untuk menambah pendapatan keluarga. Selain mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal Aceh melalui pengembangan produk kerajinan tradisional yang memiliki nilai ekonomi dan estetika. Pendampingan lanjutan pada aspek pemasaran digital, pengemasan produk, dan perluasan jejaring usaha diperlukan agar *sange hias* mampu berkembang menjadi produk unggulan yang berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Samudra atas dukungan pendanaan yang telah diberikan. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat hingga seluruh rangkaian kegiatan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andila, T., Palawi, A., & Lindawati. (2017). Kerajinan Sange Aceh (Tudung Saji) di Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik, II*(November), 397–412.
- Andjar, F. J., Wijastuti, R. D., & Nova, A. (2021). Pelatihan Keterampilan Membuat Hiasan Busana (Embroidery) Pada Masyarakat Kelurahan Majener Kabupaten Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v2i2.1234>
- Badudu, & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budiarti, W., Susilowati, S., & Farida, I. (2018). Upaya Pemanfaatan Sampah Plastik Kelompok Ibu-Ibu Dasawisma Gladiol 161 di Perumahan Magersari Permai, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 2(2), 156–168. <https://doi.org/10.25139/jkp.v2i2.1377>
- Fithri, C. A., Hassan, S. M., & Muliana, E. (2021). Pelatihan Pembuatan Tudung Saji (sange) untuk Peningkatan Ekonomi di Gampong Kutablang Kota Lhokseumawe. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 150–156.
- Husna, N., Amri, C., & Haryono. (2021). Penggunaan Tudung Saji Insulator untuk Memperpanjang Masa Simpan Produk Es Krim. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(1), 1–5.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-Dasar Desain untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Industri dan Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Kemendibud. (2018). *Warisan Budaya TakBenda Indonesia*. Jakarta.
- Septilia, M., Husin, A., & Hakim, I. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Tudung Saji dari Rotan di Desa Muaratenang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 70–84.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantikasari, F., & Kharnolis, M. (2020). Menghias Hijab Syar' I Dengan Sulam Pita Eropa Menggunakan Handout Pada Ibu Pkk Di Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih. *Jurnal Online Tata Busana*, 09(1).
- Anonim. 2006. *Formalin bukan Formalitas*. CP Buletin Service No.73 Tahun VII Januari 2006. Jakarta.
- BPS (2013). *Data Statistik Kependudukan*. Badan Pusat

- Statistik Kota
Padangsidempuan.
- Cahyadi, W. 2009. *Analisis & Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*, Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka, R. 2013. *Rahasia Mengetahui Makanan Berbahaya*. Jakarta: Titik Media Publisher.
- Depdiknas. 2002. Sains. Jakarta: Pusat Kurikulum, BalitbangDepdiknas.
- Putra, H. P dan Yebi, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 2 No. 1.
- Sukardi.2004. Metodologi Pengabdian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.